

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DATA PENELITIAN

TABEL TEMUAN DATA PENELITIAN

Novel Tentang Kamu karya Tere Liye memiliki 33 BAB

BAB	Temuan	Hlm
Bab 1 Thompson & Co.	Tidak ditemukan data	-
Bab 2 La Cerisaeie Maison de Retraite	Ibu Sri Ningsih membawa semangat baru, kegembiraan dan suka cita. Dia adalah penghuni panti paling riang, paling aktif dan humoris. Wajahnya selalu tabah dan berterimakasih	35
Bab 3 Pulau Bungin	Ibu Sri Ningsih selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam tore air bersih disana siswanya kosong. Awalnya Ibu Sri menanam tomat dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudia dia bukan hanya menanam cabai dan kentang dia bahkan berhasil mengubah hamparan kosong menjadi kebun yang indah.	39
Bab 4 La Golo	Tidak ditemukan data	-
Bab 5 Nugroho & Rahayu	Tidak ditemukan data	-
Bab 6 Waktu Meleat Cepat	“Bagaimana sekolahmu Sri?” nugroho bertanya. Mereka sedang diatas dokar yang melintasi jalanan setapak. Duduk berhadapan. “Lancar Pak. Tadi kami belajar berhitung mencongkak”, “Seru?” Sri mengangguk, tertawa, teringat keseruan di kelas dia dan teman-teman berebut menjawab pertanyaan dari guru.	84
	“Ibumu akan segera melahirkan, Sri.” Nugroho memecah lengang. “Kapan? Kapan?” Sri bertanya antusias. “Menurut hitungan dukun minggu-minggu inidak lama lagi” Nugroho tersenyum. Sri tertawa,	86

	wajah gelapnya teriram oleh terik matahari terlihat semakin riang.	
	Nusi Maratta yang sudah serius sekali menunggu jawaban anak tirinya tertegun sejenak, kemudian tertawa. Sri memang anak kecil menjelang usia sembilan tahun yang sangat menyenangkan.	92
Bab 7 Bulu Babi & Teripang	“Pulang, Sri !:” Ode menarik tangan gadis kecil itu. “Aku tidak mau.” Sri mengibaskan tangannya. Ode tidak berhasil membujuknya, hanya bisa menatap Sri yang terus mengitari laut dangkal hingga larut malam. Kemudian saat embernya penuh, baru melangkah pulang.	106
Bab 8 Kesabaran Tiada Batas	Tidak ditemukan data	-
Bab 9 Rumah Punggung	Dua hari membaik, Sri kembali menyibukkan diri. Istri kepala kapung menyuruhnya banyak istirahat, tapi Sri tidak mendengarkan. Dia bilang bosan hanya tiduran diatas dipan . Ia mulai mengerjakan tugasnya di rumah. “Anak itu keras kepala seperti bapaknya. Tidak ada yang bisa mencegahnya jika niatnya sudah bulat.”.	127
	Sri menatap wajah ibu tirinya. Setelah sekian lama, sore itu, Nusi maratta untuk pertama kalinya bisa menatap secara utuh wajah Sri. Menyaksikan dengan akurat ekspresi wajah Sri yang selama ibni lebih banyak menunduk. Lihatlah, tidak ada kebencian dimata Sri tidak ada dendam kesumet meski diperlakukan buruk lima tahun terakhir. Anak tirinya justru mengulurkan tangan, amat tulus hendak menolongnya.	135- 136
Bab 10 Madrasah Kiai Ma'sum	“Hanya Sri Ningsih yang mampu mengenang masa lalu itu dengan damai. Hanya dia yang kuat mengingatnya. Lihatlah, bahkan dia tetap menyimpan foto bersama itu. Aku tidak pernah	151

	melihat wanita sekokoh Sri Ningsih, yang bisa memeluk kejadian semenyakitkan apapun. Tidak membenci, tiak mendendam, hanya dia.”	
Bab 11 Tiga Sahabat Sejati	“Lihatlah tadi saat kupanggil, wajahnya pucat pasi menebak-nebak apakah dia aan dihukum. Sekarang sudah bisa nyengir lebar” Mbak Lastri menggoda. “Mbak lastri kalau bercanda selalu tega memag” Nur’aini tertawa. Sri ikut tertawa.	168
Bab 12 Dengki yang membakar semuanya	“Tapi kenapa harus keluar, Mbak?” Sri bertanya, dia sengaja menemui Mbak lastri, bicara bedua. Belakangan jika ada Nur’aini mereka bertiga tida bisa bicara senyaman dulu lagi, apalagi berguari akrab seperti dulu. “Wah itu bagus sekali, Mbak mas Musok bisa mahsyur seperti ulam-ulama dulku banyak nmenulsi buku Itu juga pekerjaan yang tidak kalah bagusya. Selamat, Mbak.” Sri selalu sederhana menatap sebuah masalah dia senantiasa dipenuhi semangat positif.	178
Bab 13 Pengkhianatan I	Lepas kejadian itu Sri tetap berusaha menemui Mbak lastri. Dia tidak peduli dengan apa pilihan mbak lastri, yang dia yakini Mbak lastri tetaplah sahabtanya. Menemuinya, mengobrol sebentar, bertanya apa kabar, menawarkan bantuan adalah hal menyenangkan bagi semua sahabat baik.	187
Bab 14 Pasar Tanah Abang	Kadang aku berpikir, mungkin sebaiknya kembali ke Surakarta. Tapi keinginan untuk mencoba hgal baru, melakukan hal-hal baru, membuatku kembali meneguhkan niat, siapa tahu akhirnya ada jalan.	220
Bab 15 Pedagang Kaki Lima	Nanti setelah uangnya terkumpul aku hendak memulai usaha sendiri. Sudah kupikirkan matang-matang usahanya, aku belajar banyak dengan memperhatikan pedagang di Pasar tanah Abang.	227

	Aku akan berjalan di dekat proyek pembangunan Monas. Detailnya masih aku rencanakan.	
	Aku berpikir, jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa keman-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung. Alat yang cuup besar untuk membawa keperluan, arena kalau digendong atau dipikul dengan bilah bambu, itu tidak mungkin. Berbulan-bulan aku memikirkannya, kemudian mulai merancang gambar kasarnya di kertas. Aku menemui tukang kayu dan montir bengkel motor, menunjukkan rancang itu. Satu minggu lebih tukang membuatnya, dan jadilah gerobak dorong.	230- 231
	Sekarang aku bangun lebih pagi Nur, pukul dia sudah berangkat ke pasar, membeli bahan-bahan, menyiapkan dagangan. Dengan dua gerobak baru, lebih banyak uang yang bisa kutabung setiap hari. Rencanaku sekarang semakin banyak. Aku belum pernah sesemangat ini Nur. Aku mengajak nak-anak tetangga untuk ikut bekerja, membantu dapur, juga mendorong gerobak berjualan. Seru sekali bisa memberikan pekerjaan ke orang lain, apalagi mengingat dulu setiba di Jakarta aku harus mati-matian mencarinya. Semoga semua berjalan lancar.	235
Bab 16 Rental Mobil & Sabun Mandi “Rahayu”	Aku resmi memulai usaha baru, sewa mobil. Namanya “Rahayu Car Rental” aku sengaja memakai bahasa asing, karena target pasarnya mereka. Aku juga sengaja memilih mobil Jepang, karena walaupun taksi lain lebih banyak menggunakan mobil merek Amerika, mobil Jepang lebih hemat bensin, lebih mudah perawatan. Besok luas merek ini akan mengalahkan merek Amerika.	244

	<p>Bulan-bulan terakhir semakin banyak turis atau pekerja asing yang berujung ke Jakarta, dan mereka tidak selalu mau naik oplet atay angkutan umum. Mereka membutuhkan kendaraan yang lebih baik dari bandara Halim, hotel, tempat kerja, dan sebagainya. Ini kesempatan besar, Nur, mereka membutuhkan transportasi yang bersih, nyaman dan terpercaya. Masih sedikit sekali di Jakarta yang menyediakannya, terutama dengan kualitas layanan yang tinggi. Jika aku berhasil meyakinkan calon pelanggan, pola bisnis ini akan berjalan.</p>	
	<p>Aku telah melakukan ekspansi, beberapa hotel berbintang telah bekerja sama denganku untuk menyediakan mobil bagi tamu mereka.</p>	246
	<p>Aku punya kabar baru Nur. Setelah hampir tiga tahun bekerja di pabrik sabun cuci, sudah saatnya aku meninggalkan comfort zone ini. Sejak enam bulan lalu aku memikirkannya, berhitung dengan baik. Karena setinggi apapun posisi dipabrik, tetap saja bukan cita-cita awalku. Aku selalu ingin memulai hal baru. Hanya soal waktu aku berhenti, tinggal menunggu pemicunya, momentum.</p>	260
	<p>Aku tidak punya uang untuk memasang iklan di Koran, terlalu mahal, tapi aku bisa mencetak puluhan ribu selebaran promosi. Acara-cara besar, keramaian, pesta rakyat bahkan jika hanya ada kabar arusa di sebuah tempat, kami meluncur kesana untuk promosi. Aku ingin saat produksi pertama keluar, sabun mandi itu langsung terjual. Membuat produk itu perkara gampang, siapapun bisa melakukannya. Aku menanamkan daya juang ini kepada stafku, melatih mereka tahan bating, dengan</p>	262

	berkali-kali bilang, “bayangkan besok luas di setiap rumah-rumah akan ada sabun produksi kita”.	
Bab 17 Chatrine Kepala Pabrik	Aku ingin pulang, Nur. Menjengumu, bertemu dengan tujuh anak-anamu. Setahun terakhir tak terhitung berkali-kali aku meniatkan diri untuk pulang sebentar ke Surakarta. Toh, apa susahanya terbang ke Surakarta. Tapi maafkan sahabatmu ini, Nur, setiap kali itu pula aku ragu-ragu. Cemas. Kenangan buruk masa lalu itu terus kembali. Au mungkin tidak akan pernah berani lagi melihat tempat-tempat lama, itu membuatku trauma. Kamu dulu berkali-kali memujiku, jika Sri Ningsih adalah wanita yang kuat. Sesungguhnya tidak, aku justru masih sering menangis sendirian mengingat peristiwa hari itu. Aku membenci diriku yang selalu tidak berdaya mengenangnya.	269
	“Siapa yang mengusulkan agar transaksi itu menggunakan SPV?”, “Ibu Sri Ningsing Sendiri” Cathrine menjawab lugas, “Beliau langsung?”, “Iya, benar. Jangan pernah meremehkan pengetahuan Ibu Sri Ningsih dalam banyak hal. Aku juga terkejut saat dia memintaku melakukannya demikian. Entah sejak kapan dia mempelajari hal itu, tapi ibu Sri selalu tahu persisi apa yang dia lakukan. Dia tidak menghindari pajak, dia selalu tertib mebayarnya. Aku yakin, dia memilih menggunakan SPV hanya agar tidak terlihat mencolok. Ibu Sri Ningsih adalah pribadi yang selalu bersahaja. Aku pernah melihatnya menyikat kakus ruangan kantornya, padahal dia adalah pemilik pabrik ini.”	276
Bab 18 Kembali ke London	Tida ditemukan data	-
Bab 19 Foto lama di Kamar 602	“Sri Ningsih sopir yang menyenangkan. Dia bergabung di rite ini tahun 1980. Awalnya hanya	299

	petugas cleaning service, mencuci mobil, mengelap kaca, menyikat lantai bus. Beberapa bulan kemudian dia melamar untuk posisi mengemudi, petugas seleksi memandangnya sebelah mata, tapi Sri lulus pada kesempatan pertama.” Lucy bercerita, melepas kacamatanya.	
Bab 20 Keluarga Angkat	Tidak ditemukan data	-
Bab 21 Sopir Bus Rute 16	Sri Ningsih tiba di London, sore hari tanggal 4 januari 1980. Dia tidak gugup, apalagi cemas ketika pesawat terbang mendarat di bandara. Usianya tiga puluh empat tahun, bahasa Inggrisnya lancar, pengalamannya cukup.	309
	“Ambillah, Sri” Ibu Rajendra Khan berkata lembut. Sri Ningsih menggeleng, dia tidak mau. Dia tidak pernah mau orang membalas budinya.	326
Bab 22 Laki-laki dari Turki	Ini selalu menjadi rutinitas yang menyenangkan. Sri menekan tombol, pintu otomatis mendesis membuka, memastikan semua penumpang telah naik, kembali menekan tombol, pintu mendesis menutup. Meninjak pedal gas, bus bergerak lagi. Sri tersenyum, ini perjalanan seperti biasa di hari (juga) seperti biasanya, tidak ada yang berbeda.	335
	Sepuluh menit kemudian, bus tiba di Victoria Bus Station tepat waktu, Sri mempercepat laju bus di sisa perjalanan untuk mengompensasi terlambatan sebelumnya.	339
Bab 23 Keraguan dan Kepastian	“Kamu benar-benar punya masalah dengan level percaya diri, Sri.” Lucy mendesis “Kamu itu tidak jelek. Di luar soal cantik, tanyakan ke sopir pool ini, mereka semua tahu Sri yang baik hati, cantik hatinya, bagi spesies tertentu laki-laki, dan lazimnya spesies terbaiknya, kriteria kecantikan hati jauh lebih penting dibandingkan tampilan fisik.”	359

Bab 24 Tentang Kamu	Tidak ditemukan data	-
Bab 25 “Nugroho” Pergi	Tahun-tahun berlalu dengan cepat. Usia Sri sudah empat puluh enam tahun, wajahnya mulai berkerut, rambutnya mulai memutih satu-dua, walu semangatnya masih seperti dulu. Dia tetap bangun setiap pukul empat subuh, jam tubuhnya bekerja sangat akurat. Mulai membereskan apartemen, menyapu, mencuci pakaian, menjemur, kemudia menyiapkan sarapan, bersiap-siap berangkat.	391- 392
Bab 27 Hakan Karim	Sri memenuhi janjinya, tapi tetap saja itu pemandangan yang menyedihkan, melihat Sri berdiri menangis tanpa suara dan air mata. Itu jelas tida muda bagi ibu manapun.	405
Bab 28 A& Z Law	Tidak ditemukan data	-
Bab 29 Ningrum & Murni	Tidak ditemukan data	-
Bab 30 Kota Paris	Tidak ditemukan data	-
Bab 31 Keliling Dunia & Surat Wasiat	“Salah satu karakter Sri Ningsih yang sangat menakjubkan adalah kemampun belajarnya. Dia tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi, tapi semangat belajarnya luar biasa. Diam-diam dia menyerap begitu banyak pengetahuan lewat memperhatikan orang lain. Dan Sri memiliki ketertarikabn atas berbagai disiplin lmu. Berkebun salah satu yang dia tekuni. Aku ingat dua-tiga tahun lalu, di kamarnya menumpuk buku tentang hukum.”	482
	Perempuan bersahaja kelahiran Pulau Bungin itu selau penuh kejutan. Dia tidak sesederhana yang terlihat. Dia adalah wanita kokoh, paling brilian dalam kisah ini.	486
Bab 32 Penghinatan 2	Tidak ditemukan data	-
Bab 33 Epilog	Zaman menggeleng, “Karena Sir Ningin ingin seseroang menelusuri hidupnya, Eric. Dia melakukan riset mengagumkan, mengetahui	517

	<p>Thompson & Co., membaca kliping koran saat Sir Thompson mendirikan firma huum. Sri tahu seseroang akan kembali mengunjungi tempat-tempat dia dibesarkan, memhamai perjalanan hidup Sri Ningsih, bila perlu menceritakannya ulang agar banyak orang yang tahu. Dan yang lebih penting lagi, Sri ingin seseorang itu, esok-lusa menjadi kepanjangn tangannya menjelaskan kebenaran sejati kepada lastri, karena Sri jelas tidak bisa melakukannya. Malangnya, sipapun yang memberitahu, Lastri tidak akan pernah bisa melihat kebenaran tersebut.”.</p>	
--	--	--

PROSES ANALISIS DATA

No	Dinamika Kepribadian	Penjelasan
1.	Id	Pengumpulan data mengenai tindakan memenuhi kesenangan dan kenikmatan yang dilakukan tokoh utama.
2.	Ego (Das Ich)	Menjelaskan mengenai tindakan atau perilaku yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan atau kesenangan dengan cara-cara tertentu agar sesuai norma atau justru menyimpang dari norma.
3.	Superego (Das Ueber Ich)	Menjelaskan mengenai tindakan atau perilaku tokoh utama yang menjelaskan mengenai penerimaan terhadap norma yang berlaku ditengah masyarakat, untuk membedakan tindakan baik dan buruk.

No	Dinamika Kepribadian	Temuan Data	Hlm
1.	Id	Ibu Sri Ningsih selalu punya ide menarik. Dia menyulap atap gedung menjadi kebun. Itu hamparan kosong cor beton seluas tiga ratus meter persegi, ada enam tore air bersih disana siswanya kosong. Awalnya Ibu Sri menanam tomat dalam pot, tapi berkali-kali gagal, tumbuhan itu layu, mati oleh musim dingin, beberapa tahun kemudia dia bukan hanya menanam cabai dan kentang dia bahkan berhasil mengubah hamparan kosong menjadi kebun yang indah.	39
		“Ibumu akan segera melahirkan, Sri.” Nugroho memecah lengang. “Kapan? Kapan?” Sri bertanya antusias. “Menurut hitungan dukun minggu-minggu ininitidak lama lagi” Nugroho tersenyum. Sri tertawa, wajah gelapnya teriram oleh terik matahari terlihat semakin riang.	86
		Nusi Maratta yang sudah serius sekali menunggu jawaban anak tirinya tertegun sejenak, kemudian tertawa. Sri memang anak kecil menjelang usia sembilan tahun yang sangat menyenangkan.	92
		“Tapi kenapa harus keluar, Mbak?” Sri bertanya, dia sengaja menemui Mbak lastri, bicara bedua. Belakangan jika ada Nur’aini mereka bertiga tida bisa bicara senyaman dulu lagi, apalagi berguari akrab seperti dulu.	178

		<p>“Wah itu bagus sekali, Mbak mas Musoh bisa mahsyur seperti ulam-ulama dulku banyak nmenulsi buku Itu juga pekerjaan yang tidak kalah bagusnya. Selamat, Mbak.” Sri selalu sederhana menatap sebuah masalah dia senantiasa dipenuhi semangat positif.</p>	
		<p>Aku ingin pulang, Nur. Menjengumu, bertemu dengan tujuh anak-anamu. Setahun terakhir tak terhitung berkali-kali aku meniatkan diri untuk pulang sebentar ke Surakarta. Toh, apa susahanya terbang ke Surakarta. Tapi maafkan sahabatmu ini, Nur, setiap kali itu pula aku ragu-ragu. Cemas. Kenangan buruk masa lalu itu terus kembali. Au mungkin tidak akan pernah berani lagi melihat tempat-tempat lama, itu membuatku trauma. Kamu dulu berkali-kali memujiku, jika Sri Ningsih adalah wanita yang kuat. Sesungguhnya tidak, aku justru masih sering menangis sendirian mengingat peristiwa hari itu. Aku membenci diriku yang selalu tidak berdaya mengenangnya.</p>	269
		<p>Sri Ningsih tiba di London, sore hari tanggal 4 januari 1980. Dia tida gugup, apalagi cemas ketika pesawat terbang mendarat di bandara. Usianya tiga puluh empat tahu, bahasa Inggrisnya lancar, pengalamannya cukup.</p>	309
		<p>“Ambillah, Sri” Ibu Rajendra Khan berkat lembut. Sri Ningsih menggeleng, dia tidak mau. Dia tidak pernah mau orang membalas budinya.</p>	326
		<p>“Kamu benar-benar punya masalah dengan level percaya diri, Sri.” Lucy mendesis “Kamu itu tidak jelek. Di luar soal cantik, tanyakan ke sopir pool ini, mereka semua tahu Sri yang bai hati, cantik hatinya, bagi spesies tertentu laki-laki, dan lazimnya spesies terbaiknya, kriteria kecantikan hati jauh lebih penting dibandingkan tampilan fisik.”</p>	359
2.	Ego (Das Ich)	<p>“Pulang, Sri !:” Ode menarik tangan gadis kecil itu. “Aku tidak mau.” Sri mengibaskan tangannya. Ode tidak berhasil membujuknya, hanya bisa menatap Sri yang terus mengitari laut dangkal hingga larut malam. Kemudian saat embernya penuh, baru melangkah pulang.</p>	106
		<p>Dua hari membaik, Sri kembali menyibukkan diri. Istri kepala kapung menyuruhnya banyak istirahat, tapi Sri tidak mendengarkan. Dia bilang bosan hanya tiduran</p>	127

		diatas dipan . Ia mulai mengerjakan tugasnya di rumah. “Anak itu keras kepala seperti bapaknya. Tidak ada yang bisa mencegahnya jika niatnya sudah bulat.”.	
		Lepas kejadian itu Sri tetap berusaha menemui Mbak lastri. Dia tidak peduli dengan apa pilihan mbak lastri, yang dia yakini Mbak lastri tetaplah sahabatnya. Menemuinya, mengobrol sebentar, bertanya apa kabar, menawarkan bantuan adalah hal menyenangkan bagi semua sahabat baik.	187
		Nanti setelah uangnya terkumpul aku hendak memulai usaha sendiri. Sudah kupikirkan matang-matang usahanya, aku belajar banyak dengan memperhatikan pedagang di Pasar tanah Abang. Aku akan berjalan di dekat proyek pembangunan Monas. Detailnya masih aku rencanakan.	227
		Aku berpikir, jia aku bisa membuat alat yang mudah dibawa keman-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung. Alat yang cuup besar untuk membawa keperluan, arena kalau digendong atau dipikul dengan bilang bambu, itu tidak mungkin. Berbulan-bulan aku memikirkannya, kemudia mulai merancang gambar kasarnya di kertas. Aku menemui tukang kayu dan montri bengkel motor, menunjukkan rancang itu. Satu minggu lebih tukang membuatnya, dan jadilah gerobak dorong.	230- 231
		Sekarang aku bangun lebih pagi Nur, pukul dia sudah berangkat ke pasar, membeli bahan-bahan, menyiapkan dagangan. Dengan dua gerobak baru, lebih banyak uang yang bisa kutabung setiap hari. Rencanaku sekarang semakin banyak. Aku belum pernah sesemangat ini Nur. Aku mengajak nak-anak tetangga untuk ikut bekerja, membantu dapur, juga mendorong gerobak berjualan. Seru sekali bisa memberikan pekerjaan ke orang laibn, apalagi mengingat dulu setiba di Jakarta aku harus matimatian mencarinya. Semoga semua berjalan lancar.	235
		Aku rersmi memulai usaha baru, sewa mobil. Namanya “Rahayu Car Rental” aku sengaja memakai bahasa asing, karena target pasarnya mereka. Aku juga sengaja memilih mobil Jepang, karena walaupun taksi lain lebih banyak menggunakan mobil merek Amerika, mobil Jepang lebih hemat bensin, lebih mudah perawatan. Besok luas merek ini akan mengalahakan merek Amerika. Bulan-bulan terakhir semakin banyak turis atau pekerja asing yang berujung ke Jakarta, dan mereka tidak	244

		selalu mau naik oplet atay angkutan umum. Mereka membutuhkan kendaraan yang lebih baik dari bandara Halim, hotel, tempat kerja, dan sebagainya. Ini kesempatan besar, Nur, mereka membutuhkan transportasi yang bersih, nyaman dan terpercaya. Masih sedikit sekali di Jakarta yang menyediakannya, terutama dengan kualitas layanan yang tinggi. Jika aku berhasil meyakinkan calon pelanggan, pola bisnis ini akan berjalan.	
		Aku telah melakukan ekspansi, beberapa hotel berbintang telah bekerja sama denganku untuk menyediakan mobil bagi tamu mereka.	246
		Aku punya kabar baru Nur. Setelah hampir tiga tahun bekerja di pabrik sabun cuci, sudah saatnya aku meninggalkan comfort zone ini. Sejak enam bulan lalu aku memikirkannya, berhitung dengan baik. Karena setinggi apapun posisi dipabrik, tetap saja bukan cita-cita awalku. Aku selalu ingin memulai hal baru. Hanya soal waktu aku berhenti, tinggal menunggu pemicunya, momentum.	260
		Aku tidak punya uang untuk memasang iklan di Koran, terlalu mahal, tapi aku bisa mencetak puluhan ribu selebaran promosi. Acara-cara besar, keramaian, pesta rakyat bahkan jika hanya ada kabar arus di sebuah tempat, kami meluncur kesana untuk promosi. Aku ingin saat produksi pertama keluar, sabun mandi itu langsung terjual. Membuat produk itu perkara gampang, siapapun bisa melakukannya. Aku menanamkan daya juang itu kepada stafku, melatih mereka tahan banting, dengan berkali-kali bilang, “bayangkan besok luas di setiap rumah-rumah akan ada sabun produksi kita”.	262
		“Siapa yang mengusulkan agar transaksi itu menggunakan SPV?”, “Ibu Sri Ningsih Sendiri” Cathrine menjawab lugas, “Beliau langsung?”, “Iya, benar. Jangan pernah meremehkan pengetahuan Ibu Sri Ningsih dalam banyak hal. Aku juga terkejut saat dia memintaku melakukannya demikian. Entah sejak kapan dia mempelajari hal itu, tapi ibu Sri selalu tahu persisi apa yang dia lakukan. Dia tidak menghindari pajak, dia selalu tertib mebayarnya. Aku yakin, dia memilih menggunakan SPV hanya agar tidak terlihat mencolok. Ibu Sri Ningsih adalah pribadi yang selalu bersahaja. Aku pernah melihatnya menyikat kakus ruangan kantornya, padahal dia adalah pemilik pabrik ini.”	276

		Sepuluh menit kemudian, bis tiba di Victoria Bus Station tepat waktu, Sri mempercepat laju bus di sisa perjalanan untuk mengompensasi terlambatan sebelumnya.	339
		Tahun-tahun berlalu dengan cepat. Usia Sri sudah empat puluh enam tahun, wajahnya mulai berkerut, rambutnya mulai memutih satu-dua, walu semangatnya masih seperti dulu. Dia tetap bangun setiap pukul empat subuh, jam tubuhnya bekerja sangat akurat. Mulai membereskan apartemen, menyapu, mencuci pakaian, menjemur, kemudia menyiapkan sarapan, bersiap-siap berangkat.	391-392
3.	Superego (Das Ueber Ich)	Ibu Sri Ningsih membawa semangat baru, kegembiraan dan suka cita. Dia adalah penghuni panti paling riang, paling aktif dan humoris. Wajahnya selalu tabah dan berterimakasih	35
		“Bagaimana sekolahmu Sri?” nugroho bertanya. Mereka sedang diatas dokar yang melintasi jalanan setapak. Duduk berhadapan. “Lancar Pak. Tadi kami belajar berhitung mencongkak”, “Seru?” Sri mengangguk, tertawa, teringat keseruan di kelas dia dan teman-teman berebut menjawab pertanyaan dari guru.	84
		Sri menatap wajah ibu tirinya. Setelah sekian lama, sore itu, Nusi maratta untuk pertama kalinya bisa menatap secara utuh wajah Sri. Menyaksikan dengan akurat ekspresi wajah Sri yang selama ibni lebih banyak menunduk. Lihatlah, tidak ada kebencian dimata Sri tidak ada dendam kesumet meski diperlakukan buruk lima tahun terakhir. Anak tirinya justru mengulurkan tangan, amat tulus hendak menolongnya.	135-136
		“Hanya Sri Ningsih yang mampu mengenang masa lalu itu dengan dami. Hanya dia yang kuat mengingatnya. Lihatlah, bahkan dia tetap menyimpan foto bersama itu. Aku tidak pernah melihat wanita sekokoh Sri Ningsih, yang bisa memeluk kejadian semenyakitkan apapun. Tidak membenci, tiak mendendam, hanya dia.”	151
		“Lihatlah tadi saat kupanggil, wajahnya pucat pasi menebak-nebak apakah dia aan dihukum. Sekarang sudah bisa nyengir lebar” Mbak Lastri menggoda. “Mbak lastri kalau bercanda selalu tega memag” Nur’aini tertawa. Sri ikut tertawa.	168
		Kadang aku berpikir, mungkin sebaiknya kembali ke Surakarta. Tapi keinginan untuk mencoba hgal baru,	220

		melakukan hal-hal baru, membuatku kembali meneguhkan niat, siapa tahu akhirnya ada jalan.	
		“Sri Ningsih sopir yang menyenangkan. Dia bergabung di rite ini tahun 1980. Awalnya hanya petugas cleaning service, mencuci mobil, mengelap aca, menyikat lantai bus. Beberapa bulan kemudian dia melamar untu posisi mengemudi, petugas seleksi memandangnya sebelah mata, tapi Sri lulus pada kesempatan pertama.” Lucy bercerita, melepas kacamatanya.	299
		Ini selalu menjadi rutinitas yang menyenangkan. Sri menekan tombol, pintu otomatis mendesis membuka, memastikan semua penumpang telagh naik, kembali menekan tombol, pintu mendesis menutup. Meningjak pedal gas, bus bergerak lagi. Sri tersenyum, ini perjalanan seperti biasa di hari (juga) seperti bisanya, tidak ada yang berbeda.	335
		Sri memenuhi janjinya, tapi tetap saja itu pemandangan yang menyesakkan, melihat Sri berdiri menangis tanpa suara dan air mata. Itu jelas tida muda bagi ibu manapun.	405